

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program pendayagunaan BAZNAS “Zmart” mengenai manfaat yang diperoleh kelompok *mustahik* dalam berbagai dimensi yaitu sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan. Objek dalam penelitian ini yaitu kelompok *mustahik* yang dibina oleh BAZNAS pada program Zmart yang telah berjalan minimal enam bulan dan berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Adapun pemilihan wilayah objek penelitian didasarkan pada pelaksanaan program Zmart cenderung mendominasi wilayah Jabodetabek. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Juli 2020.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan alat ukur berupa Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) dengan pengukuran skala *likert*. Alat ukur ini dikeluarkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS pada tahun 2019 yang menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan cara *multi-stage weighted index* berdasarkan pada lima dimensi (sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan) untuk mengukur perkembangan program pendayagunaan zakat pada kelompok *mustahik*. Pada penelitian ini terdapat instrumen yang dimodifikasi berdasarkan saran yang diajukan oleh pihak BAZNAS untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik mengenai dampak yang dirasakan kelompok *mustahik* pada program pendayagunaan Zmart. Instrumen tersebut di antaranya perubahan pendapatan, omzet, laba, tabungan beserta kendala yang dihadapi kelompok *mustahik* saat berlangsungnya program pendayagunaan Zmart.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blueprint* penelitian (Sujarweni, 2015, hal. 71). Desain penelitian yang dilakukan secara deskriptif berdasarkan pendekatan

kuantitatif dan menggunakan alat ukur berupa Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) skala *likert*. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan yaitu penelitian non-eksperimen dengan jenis penelitian survei. Penelitian survei dilakukan untuk meneliti gejala suatu kelompok dan mengumpulkan informasi dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui kuesioner dan wawancara (Sujarweni, 2015) serta memiliki tujuan untuk mendokumentasikan variabel yang diteliti secara deskriptif (Sumintono & Widhiarso, 2014). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menilai masing-masing variabel antara satu variabel atau lebih yang bersifat independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Sujarweni, 2015).

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penyusunan instrument pertanyaan, daftar berikut telah melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas dalam penyusunan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dilakukan oleh BAZNAS. Sehingga, daftar pertanyaan berikut telah memenuhi persyaratan valid dan *reliable*.

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Bobot Variabel	Skala Pengukuran	Pernyataan / No Instrumen	Jumlah
1.	Evaluasi Program Zakat (IPZ)	Sosial	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0,12	Ordinal	1	1
			Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14	Ordinal	2	1
			Semangat saling menanggung antar kelompok	0,17	Ordinal	3	1
			Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0,13	Ordinal	4	1
			Memiliki jaringan informasi pasar (permintaan pasar,	0,09	Ordinal	5	1

			kebutuhan konsumen, persaingan harga dan sistem distribusi)				
			Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah (membantu orang sakit, meninggal)/bencana(sosial/alam)	0,13	Ordinal	6	1
			Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsb)	0,12	Ordinal	7	1
			Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan/atau tujuan tertentu (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna)	0,10	Ordinal	8	1
2.	Evaluasi Program Zakat (IPZ)	Budaya	Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0,18	Ordinal	9	1
			Mengikuti pelatihan usaha	0,23	Ordinal	10	1
			Mengembangkan keahlian baru terkait diverifikasi usaha	0,23	Ordinal	11	1
			Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha (sekedar	0,17	Ordinal	12	1

			diskusi informal dan/atau studi banding) intrakelompok				
			Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0,19	Ordinal	13	1
3.	Evaluasi Program Zakat (IPZ)	Ekonomi	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0,19	Ordinal	14	1
			Akses terhadap pasar	0,28	Ordinal	15	1
			Tingkat pendapatan	0,20	Ordinal	16	1
			Kepemilikan tabungan	0,18	Ordinal	17	1
			Pertambahan aset	0,15	Ordinal	18	1
4.	Evaluasi Program Zakat (IPZ)	Dakwah	Ilmu Agama	0,16	Ordinal	19	1
			Sholat	0,28	Ordinal	20	1
			Puasa	0,17	Ordinal	21	1
			ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah)	0,22	Ordinal	22	1
			Perilaku	0,17	Ordinal	23	1
5.	Evaluasi Program Zakat (IPZ)	Lingkungan	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0,16	Ordinal	24	1
			Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	0,28	Ordinal	25	1
			Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0,17	Ordinal	26	1
			Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0,22	Ordinal	27	1

Sumber : BAZNAS (2019)

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 830 *mustahik* atau 55 kelompok *mustahik* (dengan catatan setiap kelompok terdiri atas 15 *mustahik*) pada program pendayagunaan Zmart yang tersebar di 10 wilayah di Indonesia (Kabupaten Langkat, Kabupaten Bekasi, Tangerang Selatan, Bogor, Karawang, Bandung, Depok, Lombok Utara, Lombok Barat, Garut). Berdasarkan ketentuan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ), bahwa jumlah sampel penelitian dilakukan dengan minimal sebanyak 30 orang dan program pemberdayaan telah berlangsung minimal selama enam bulan. Pemilihan sampel penelitian dilakukan terhadap 40 *mustahik* atau lima kelompok *mustahik* Zmart yang tersebar di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) yang telah berjalan minimal enam bulan untuk mengevaluasi dampak program pendayagunaan zakat pada aspek sosial, ekonomi, dakwah, lingkungan dan budaya berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Adapun pemilihan wilayah objek penelitian didasarkan pada pelaksanaan program Zmart cenderung didominasi wilayah Jabodetabek.

Teknik *sampling* yang digunakan yaitu berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang mengutamakan penilaian personal dibandingkan pengacakan dan diperuntukkan bagi penelitian dengan lingkup yang telah ditentukan dengan cakupan sampel yang tidak luas. Tipe khusus yang terdapat dalam *purposive sampling* adalah keragaman sampel maksimum (*maximum diversity sample*) memiliki keunggulan dapat menggambarkan sampel penelitian lebih representatif dibandingkan sampel acak. *Maximum diversity sample* memiliki kegunaan yang jelas bagi teknik *multi-stage* sampel yang menjelaskan secara detail dengan sampel penelitian yang diambil kurang dari 30 unit. Prosedur ini melakukan pengambilan sampel dari berbagai wilayah yang berbeda, kemudian akan menghasilkan jawaban yang mendekati hasil rata-rata pada penelitian (ILO, 2009). Pemilihan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini, berdasarkan kesamaan pendekatan *multi-stage* yang diterapkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) serta jumlah sampel yang dilakukan pada penelitian ini memiliki cakupan yang tidak luas yaitu sebanyak 30 unit.

3.3.3 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan survei berupa kuesioner yang berfungsi untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang langsung terukur (Asra, Irawan, & Purwoto, 2015). Kuesioner penelitian akan disebarakan melalui *google form* kepada kelompok program pendayagunaan Zmart di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi pada bulan Juni 2020. Skala pengukuran kuesioner berupa skala *likert*, yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial dengan menjabarkan indikator variabel dari variabel yang akan diukur (Sujarweni, 2015). Rentang nilai yang dimiliki skala *likert* yaitu dimulai dari nilai satu hingga lima. Nilai satu merepresentasikan jawaban paling tidak ideal dan nilai lima merepresentasikan jawaban yang paling baik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, yaitu bersumber dari kuesioner dan studi pustaka.

Dengan menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat, berikut tahapan penyusunan IPZ BAZNAS :

1. Melakukan telaah pustaka dan menentukan variabel pembentuk indeks berdasarkan rujukan literatur terdahulu.
2. Melakukan diskusi terkait variabel dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Menyusun kuesioner dan membuat kode terhadap pertanyaan untuk memberikan kemudahan dalam proses pembuatan tabulasi data.
4. Menyebarkan angket dan uji kuesioner kepada kelompok mustahik.
5. Membuat kategori-kategori data yang sesuai dengan jenis variabel yang diteliti
6. Setelah mendapatkan hasil kuesioner, melakukan uji validitas dan realibilitas.
7. Melakukan finalisasi variabel dan indikator yang memiliki nilai signifikan pada tahap sebelumnya.
8. Melakukan pembobotan pada variabel dan indikator yang telah valid berdasarkan *expert judgement*.
9. Melakukan penafsiran terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan alat Microsoft Excel dan perhitungan berupa Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang terdiri atas lima dimensi, yaitu sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Penghitungan IPZ dilakukan secara *multi-stage weighted index*, yaitu setiap komponen memiliki nilai tersendiri. Setiap indikator memiliki kriteria penilaian berdasarkan pengukuran skala *likert*. Skala likert memiliki rentang nilai dari 1 hingga 5. Nilai 5 merepresentasikan jawaban yang paling baik, sedangkan nilai 1 merepresentasikan jawaban paling tidak ideal. Setelah kuesioner telah dijawab oleh responden, maka dilakukan perhitungan nilai variabel yang diperoleh dengan cara:

$$\text{Indikator}_x = \frac{(\text{skor}_x - \text{skor}_{\min})}{(\text{skor}_{\max} - \text{skor}_{\min})}$$

Diketahui bahwa :

- Variabel = Nilai variabel x
- Skor x = Skor pada indikator x (skor yang didapatkan pada kuesioner)
- Skor min = 1 (nilai paling kecil)
- Skor max = 5 (nilai paling besar)

Sumber : BAZNAS (2019)

Setelah mendapatkan nilai variabel, nilai tersebut dikalikan dengan bobot variabel untuk mendapatkan nilai indeks variabel. Bobot indikator diketahui :

Tabel 1.3 : Bobot Variabel IPZ

Nilai Indeks Variabel = Nilai Variabel IPZ x Bobot Variabel		
Bobot Variabel		
X1 = 0,12	X10 = 0,23	X19 = 0,16
X2 = 0,14	X11 = 0,23	X20 = 0,28
X3 = 0,17	X12 = 0,17	X21 = 0,17
X4 = 0,13	X13 = 0,19	X22 = 0,22
X5 = 0,09	X14 = 0,19	X23 = 0,17
X6 = 0,13	X15 = 0,28	X24 = 0,16
X7 = 0,12	X16 = 0,2	X25 = 0,28
X8 = 0,1	X17 = 0,18	X26 = 0,17
X9 = 0,18	X18 = 0,15	X27 = 0,22

Sumber : BAZNAS (2019)

Kemudian, nilai indeks variabel dikalikan dengan bobot indikator untuk mendapatkan nilai dari indeks indikator. Nilai dari indeks indikator merupakan

hasil akhir dari Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Rumus penghitungan IPZ adalah sebagai berikut :

$$\text{IPZ} = 0,26X_1 + 0,17X_2 + 0,22X_3 + 0,20X_4 + 0,15X_5$$

Keterangan :

X₁ : Indikator Sosial

X₂ : Indikator Budaya

X₃ : Indikator Ekonomi

X₄ : Indikator Dakwah

X₅ : Indikator Lingkungan

Tabel 2.3 : Kategori IPZ

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00-0,25	Tidak Baik
0,26-0,50	Kurang Baik
0,51-0,75	Cukup Baik
0,76-1,00	Baik

Sumber : BAZNAS (2019)

Berdasarkan tabel 8.3, indeks yang dihasilkan IPZ berada pada rentang nilai 0,00 hingga 1,00. Apabila nilai mendekati 0,00 maka dapat diartikan bahwa perkembangan *mustahik* pada program pendayagunaan menunjukkan kondisi yang tidak baik. Apabila mendekati nilai 1,00 maka menunjukkan perkembangan *mustahik* pada program pendayagunaan pada kondisi yang baik. Penilaian ini berkaitan dengan tiga tahapan dalam program pendayagunaan, yaitu fase inisiasi, fase penguatan dan fase kemandirian.

Pada fase inisiasi, indeks yang diperoleh mencapai nilai 0,25. Pada fase penguatan, indeks yang diperoleh mencapai nilai antara 0,26 hingga 0,75. Pada fase kemandirian, indeks yang diperoleh sekurang-kurangnya mencapai nilai 0,90. Apabila hasil dari program pemberdayaan menunjukkan fase kemandirian, maka program Zmart berhasil mencapai tujuannya. Namun, apabila hasilnya menunjukkan fase inisiasi atau fase penguatan, maka program Zmart perlu dievaluasi lebih lanjut untuk keberlangsungan program mencapai kemandirian *mustahik*. Berikut analisis fase kemandirian pada program pendayagunaan zakat berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) :

Tabel 3.3 : Indikator Fase Kemandirian Program Pendayagunaan Zakat Berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)

No.	Evaluasi Program Zakat		Fase Kemandirian Program Pendayagunaan Zakat	
	Dimensi	Indikator		
1.	Sosial	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok).	Seluruh <i>mustahik</i> telah percaya bahwa fasilitator telah membantu mereka menjalani program sebaik-baiknya.	
2.		Cara pengambilan keputusan dalam kelompok.	Keputusan kelompok mulai dilakukan secara bersama-sama, melalui pemungutan suara dan atau musyawarah.	
3.		Semangat saling menanggung antar anggota kelompok.	Seluruh <i>mustahik</i> percaya bahwa sesama anggota akan saling menanggung jika terjadi masalah baik masalah individu ataupun kelompok.	
4.		Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi.	Seluruh mayoritas <i>mustahik</i> percaya bahwa kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi.	
5.		Memiliki jaringan informasi pasar (permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga, dan sistem distribusi)	Seluruh <i>mustahik</i> telah memiliki sekurang-kurangnya 3-4 informasi pasar.	
6.		Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah (membantu orang sakit, meninggal) / bencana (sosial/alam).	Mayoritas <i>mustahik</i> telah menunjukkan kepedulian terhadap musibah yang terjadi di lingkungan sekitar serta aktif dalam membantu warga yang terkena musibah.	
7.		Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsb.)	Mayoritas <i>mustahik</i> menjadi inisiator dalam kegiatan kemasyarakatan.	
8.		Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan/atau tujuan tertentu (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna).	Mayoritas <i>mustahik</i> menjadi inisiator dalam kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial.	
9.		Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha.	Mayoritas <i>mustahik</i> telah memiliki rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru yang terkait dengan pengembangan usaha sekurang-kurangnya satu kali sepekan.	
10.		Mengikuti pelatihan terkait usaha.	Mayoritas <i>mustahik</i> telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan usahanya sekurang-kurangnya satu hingga tiga bulan sekali.	
11.		Budaya	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.	Mayoritas <i>mustahik</i> berusaha untuk melakukan diversifikasi produk sekurang-kurangnya sekali dalam 1-2 tahun.
12.		Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha (sekarang diskusi informal dan/atau studi banding) intrakelompok).	Mayoritas <i>mustahik</i> telah melakukan diskusi dan studi banding terkait usaha yang dilakukan dan sudah mulai mempraktikkan hasil studi banding tersebut.	

13.		Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.	Mayoritas <i>mustahik</i> telah mengetahui kemampuan produksi mereka serta target produksi yang dimiliki dapat direalisasikan.
14.		Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	Mayoritas <i>mustahik</i> telah menggunakan akses keuangan formal konvensional, formal syariah dan nonformal untuk memenuhi usaha mereka.
15.		Akses terhadap pasar	Mayoritas <i>mustahik</i> dapat menjual hasil produksi dan mendapatkan keuntungan.
16.	Ekonomi	Tingkat pendapatan	Mayoritas <i>mustahik</i> telah mendapatkan peningkatan pendapatan lebih dari 10%.
17.		Kepemilikan tabungan	Mayoritas <i>mustahik</i> telah melakukan aktivitas menabung meski di lembaga keuangan konvensional dan syariah.
18.		Pertambahan aset	Mayoritas <i>mustahik</i> telah memiliki 3-4 tambahan jenis aset hasil dari usaha mereka yang berkembang.
19.		Ilmu Agama	Mayoritas <i>mustahik</i> telah rutin mengikuti pengajian sekurang-kurangnya satu pekan sekali.
20.		Sholat	Mayoritas <i>mustahik</i> telah rutin melakukan sholat 5 waktu dan berjamaah.
21.	Dakwah	Puasa	Mayoritas <i>mustahik</i> telah melakukan puasa di bulan ramadhan secara penuh dan puasa sunnah.
22.		Zakat, Infaq, dan Sedekah	Mayoritas <i>mustahik</i> telah membayar zakat fitrah, infaq, sedekah dan zakat maal.
23.		Perilaku	Mayoritas <i>mustahik</i> tahu bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban dan melakukan/mendukung pelaksanaan kewajiban karena telah paham akan aturan tersebut.
24.		Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	Mayoritas <i>mustahik</i> telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan sampah serta berjalan efektif.
25.	Lingkungan	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	Mayoritas <i>mustahik</i> telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan sampah serta berjalan efektif.
26.		Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	Mayoritas <i>mustahik</i> telah memiliki sumber air layak konsumsi, jarak air tersebut dengan septic tank lebih dari 10 m serta rutin dibersihkan.
27.		Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	Mayoritas <i>mustahik</i> telah mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha, cara memitigasi risiko tersebut dan melaksanakannya. Selain itu, <i>mustahik</i> juga membangun kesadaran risiko bencana terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Sumber : BAZNAS (2019)

Nurul Maghfiroh, 2020
**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN BAZNAS “ZMART” BERDASARKAN INDEKS
 PENDAYAGUNAAN ZAKAT (IPZ)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu